

PENGGUNAAN BAHASA TABU OLEH GENERASI Z KOTA SURABAYA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Briyan Johan Soetanto¹, Damara Aura Hegidia Akbar², Erisa Dwi Xena Anindhyta³, Favian Fadlurahman⁴, Ivana Ayu Nurunnisa⁵, Maheswari Dian Paramita⁶, Nadiyah Myrilla⁷, Endang Sholihatin⁸

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur ^{1,2,3,4,5,6,7,8}

23043010114@student.upnjatim.ac.id ¹
23043010292@student.upnjatim.ac.id ²
23081010049@student.upnjatim.ac.id ³
23043010096@student.upnjatim.ac.id ⁴
23043010098@student.upnjatim.ac.id ⁵
23081010092@student.upnjatim.ac.id ⁶
23081010206@student.upnjatim.ac.id ⁷

Koresponding Author: endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id ⁸

ABSTRAK

Penggunaan Bahasa tabu di kalangan generasi Z pada era sekarang seakan-akan sudah menjadi hal yang telah dinormalisasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui akun tiktok yang memiliki konten berbahasa tabu; 2) mengetahui bahasa tabu yang digunakan generasi Z Kota Surabaya di media sosial tiktok; dan 3) mengetahui dampak penggunaan bahasa tabu oleh generasi Z Kota Surabaya di media sosial tiktok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi di aplikasi tiktok, serta melakukan wawancara tidak langsung melalui google form. Subjek dalam penelitian ini adalah generasi Z Kota Surabaya yang menggunakan Tiktok sebagai informan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) akun tiktok yang memiliki konten berbahasa tabu yaitu @haojuga, @hyly.angie, @imeyhou, @b.blek, dan @redydyurang; 2) bahasa tabu yang digunakan generasi Z Kota Surabaya di media sosial tiktok yaitu *anjing, bajingan, anjir, fuck, goblok, jancok, jancuk, cok, anj*, serta *cuk*; dan 3) dampak penggunaan bahasa tabu oleh generasi Z Kota Surabaya di media sosial tiktok meliputi dampak negatif dan dampak positif di antaranya: (a) dampak negatifnya yaitu dalam konteks tertentu dapat menyebabkan kondisi memanas sehingga dapat memicu konflik, dapat menyebabkan orang lain berprasangka negatif pada orang yang mengucapkan bahasa tabu, dalam konteks tertentu dapat menyinggung perasaan orang lain; (b) selanjutnya dampak positifnya yaitu memberikan rasa puas atau lega bagi penuturnya, sebagai bentuk keberanian, sebagai bentuk penghinaan bahasa gaul yang menunjukkan hubungan akrab, kebanggaan memiliki latar belakang budaya bahasa yang sama dalam suatu komunitas. Saran dalam penelitian ini yaitu dalam banyak kasus, dampak negatif dari penggunaan bahasa tabu (makian atau pisuhan) jauh lebih besar. Penggunaan bahasa yang menyinggung dapat merusak hubungan interpersonal, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bahkan menimbulkan konsekuensi serius seperti konflik atau isolasi sosial. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan komunikasi yang lebih konstruktif dan positif untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih baik.

Kata kunci: Bahasa Tabu, Generasi Z, Tiktok

ABSTRACT

The use of taboo language among generation Z in the current era seems to have become something that has become normalized in society. This research aims to 1) find out TikTok accounts that have taboo language content; 2) know the taboo language used by Generation Z in Surabaya City on TikTok social media; and 3) knowing the impact of the use of taboo language by Generation Z in Surabaya City on TikTok social media.

This research uses qualitative methods by collecting data through observation techniques on the TikTok application, as well as conducting indirect interviews via Google Form. The subjects in this research were generation Z from Surabaya City who used Tiktok as informants. The results of this research are 1) TikTok accounts that have taboo language content, namely @haojuga, @hyly.angie, @imeyhou, @b.blek, and @redydyurang; 2) the taboo language used by Generation Z in Surabaya City on TikTok social media, namely dog, bastard, anjir, fuck, stupid, jancok, jancuk, cok, anj, and cuk; and 3) the impact of the use of taboo language by generation Z in Surabaya City on TikTok social media includes negative impacts and positive impacts including: (a) the negative impact is that in certain contexts it can cause conditions to escalate so that it can trigger conflict, it can cause other people to have negative prejudices towards people who utter taboo language, in certain contexts can offend other people's feelings; (b) the next positive impact is that it gives a sense of satisfaction or relief to the speaker, as a form of courage, as a form of using slang which shows close relationships, pride in having the same linguistic cultural background in a community. The suggestion in this research is that in many cases, the negative impact of using taboo language (cursing or insults) is much greater. The use of offensive language can damage interpersonal relationships, create an uncomfortable environment and even lead to serious consequences such as conflict or social isolation. Therefore, it is recommended to use more constructive and positive communication to achieve better long-term goals.

Keywords: Taboo Language, Generation Z, Tiktok

I. PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan Bahasa tabu di kalangan generasi Z pada era sekarang seakan-akan sudah menjadi hal yang telah dinormalisasi masyarakat. Berdasarkan persentase penggunaan Bahasa kasar oleh generasi Z meningkat terus setiap tahunnya. Menurut Head of Public Policy TikTok Indonesia yaitu Donny Eryastha, yang mendominasi pengguna aplikasi tiktok di Indonesia adalah generasi Y dan Z (Rakhmayanti, 2020).

Munculnya media sosial yang mudah diakses semakin memberi kemudahan bagi penggunanya, media sosial tidak hanya dapat diakses di perangkat komputer saja melainkan saat ini dapat diakses dengan adanya aplikasi di telepon pintar atau biasa disebut *smartphone* (Jadmiko & Damariswara, 2022). Saat ini di antara media sosial yang sedang membuat dunia heboh saat ini adalah aplikasi *Tiktok*.

Tiktok merupakan sebuah jaringan sosial yang dirilis pada September 2016 dan berasal dari Cina. Aplikasi ini merupakan aplikasi pembuatan video pendek berdurasi sekitar 1 menit dengan didukung music, yang sangat digemari oleh orang banyak di antaranya orang dewasa sampai di bawah umur (Ramdani et al., 2021). Aplikasi tiktok mempunyai algoritma yang sangat tidak terproteksi untuk jenjang umur, beberapa konten mengandung ucapan kata yang tabu untuk dikonsumsi anak-anak. Juga *Tiktok* mempunyai efek viral yang luar biasa, umpatan-umpatan yang tidak pantas atau jorok sering viral dalam waktu yang cepat.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penelitian ini, yaitu: (1) “Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak” (Zamzami, dkk., 2023). Dalam penelitian tersebut menganalisis bagaimana peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara kasar anak; (2) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal)” (Tamrin & Ramadhina, 2022). Dalam penelitian tersebut menganalisis faktor yang mempengaruhi anak untuk berbicara kasar dan bagaimana cara mengatasinya; (3) “Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung” (Jadmiko & Damariswara, 2022). Dalam penelitian tersebut menganalisis jenis - jenis bahasa kasar yang ditirukan dari media sosial tiktok; (4) “Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng” (Mastang, dkk., 2022). Dalam penelitian tersebut menganalisis bahasa vulgar yang sering diucapkan anak usia remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar tersebut; (5) “Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa” (Aulia, dkk., 2023). Dalam penelitian tersebut menganalisis bentuk ragam berbahasa pada aplikasi tiktok akun gosip yang menimbulkan kejahatan berbahasa.

Kelebihan penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yaitu: (1) Berfokus terhadap konten akun tiktok yang berbahasa tabu, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada lingkup domisili tertentu; dan (2) Berfokus terhadap dampak kepada tutur bahasa generasi Z Kota Surabaya, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kalangan anak-anak.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) Mengetahui akun tiktok yang memiliki konten berbahasa tabu; (2) Mengetahui bahasa tabu yang digunakan generasi Z Kota Surabaya di media sosial tiktok; dan (3) Mengetahui dampak penggunaan bahasa tabu oleh generasi Z Kota Surabaya di media sosial tiktok.

Bahasa Tabu

Kata tabu berasal dari kata tabu yang pertama kali digunakan oleh Kapten James Cook pada tahun 1977 di wilayah Tonga kepulauan Polinesia selama pelayarannya keliling dunia. Pada dasarnya tabu "larangan" tidak berubah. Namun perubahan yang terjadi pada tabu menyangkut isi, sumber, dan sifat sanksi (Laksana dalam Sutarman, 2013: 13). "Tabu" mempunyai arti yang sama dengan "sihir", yaitu kata yang dapat mengubah suasana atau keadaan.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang tabu merupakan hal yang lumrah pada masyarakat nusantara zaman dahulu maupun masyarakat masa kini. Sebagaimana telah dijelaskan pada pengertian tabu di atas, hal yang tabu dapat berupa perbuatan dan perkataan. Lebih lanjut Freud (Ohoiutun, 2007: 14) mengemukakan bahwa kata tabu pada mulanya mengacu pada hal atau benda suci yang tidak boleh dibicarakan atau disentuh. Ketika Cook datang ke kepulauan Pasifik Selatan (Polinesia), dia mengamati banyak fenomena sosial yang aneh.

Misalnya ada benda yang hanya bisa digunakan oleh pemimpin atau dewa, ada pula yang hanya bisa digunakan oleh masyarakat umum, dan ada pula yang hanya bisa digunakan untuk keperluan khusus atau tertentu. Warga setempat menyebut fenomena ini tabu. Konsep tabu terus berkembang sejalan dengan penemuan ilmiah para ahli.

Tabu bukan lagi sekedar kata yang merujuk pada sesuatu yang mengandung rasa takut terhadap roh gaib, tetapi juga merujuk pada tata krama dan hubungan sosial. Namun bahasa tabu mempunyai beberapa fungsi yaitu mengungkapkan perasaan sedih, gembira, marah, kecewa, dan malu (Shobayarin, 2013).

Menghindari atau melarang penyebutan kata, frasa, dan sebagainya, atau membicarakan topik yang menyinggung orang lain juga merupakan bagian dari pantangan berbahasa. Pertimbangan sopan santun dan kesopanan secara bahasa tabu. Dilarang mengucapkan atau menggunakan bahasa yang di luar batas tata krama.

Hindari penggunaan kata-kata tertentu jika Anda tidak ingin terlihat "kasar". Dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam bahasa daerah, perempuan seringkali menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin dan kata-kata "kotor" lainnya.

Kata-kata tersebut terkesan tabu bagi perempuan atau eksklusif bagi laki-laki (Sumarsono dan Paina, 2004:107). Berdasarkan pendapat di atas, bahasa tabu melarang penggunaan kata-kata tertentu karena diyakini mendatangkan sial, melanggar adab, mencemarkan nama baik seseorang, dan mendatangkan murka manusia dan dewa. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dilarang.

Orang yang melanggar pantangan bahasa biasanya merasa tidak nyaman dengan kata-kata yang digunakannya. Selain itu, pelanggaran terhadap pantangan-pantangan linguistik cenderung akan merenggangkan hubungan antara pelaku dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat berakibat pada pengucilan pelaku.

Makian atau Pisuhan

Pisuhan biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal terhadap sesuatu yang tidak memuaskan. Selain itu, bagi beberapa pemahaman moral tertentu, pisuhan tergolong kasar. Akan tetapi, terdapat banyak makna pisuhan, hal itu dikembalikan pada niat seseorang mengucapkan kata-kata tersebut (Sholihatin, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pisuhan adalah ungkapan kata-kata kasar

yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan seseorang.

Menurut Sholihatin (2013) pisuhan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang (menyesal, kecewa, sakit hati), rasa senang (bangga, kagum), kemarahan (kebencian, kekesalan), penghinaan, keterkejutan, keakraban, ketidakpercayaan, rasa malu, keberanian, sapaan, pembelaan diri, mengingatkan (menasihati), dianggap gaul, mencairkan suasana, menegaskan sesuatu, memuji seseorang, menunjukkan identitas, dan alat pemersatu suatu komunitas atau masyarakat tertentu yang memiliki latar belakang yang sama. Selain itu, Sholihatin (2013) juga menjelaskan, bahwa makian sering kali muncul ketika seseorang mengalami emosi yang sangat kuat, seperti kemarahan atau frustrasi. Emosi-emosi ini dapat membanjiri pikiran seseorang sehingga mereka kehilangan kendali diri dan mulai menggunakan kata-kata kasar (Sholihatin, 2013). Makian juga bisa menjadi ekspresi dari ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap suatu situasi. Orang mungkin merasa tidak adil atau merasa bahwa kebutuhan atau harapan mereka tidak terpenuhi, yang kemudian dapat diekspresikan melalui makian. Dalam kondisi seperti itu, dapat menyebabkan sebuah konflik yang akan menyinggung atau melibatkan kesalahpahaman antarindividu maupun kelompok.

Pada umumnya, pisuhan muncul pada saat bercanda akrab serta sebagai respons emosional terhadap ketidaknyamanan atau ketidakpuasan, dan seringkali melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan untuk menyakiti perasaan pihak lain. Selain itu, ketidakpahaman antarindividu terhadap norma sosial atau budaya dapat memperburuk situasi. Mengatasi pisuhan sering memerlukan komunikasi yang baik dan pemahaman serta emosional di antara pihak yang terlibat.

Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga 2010-an. Menurut Noordiono (2016), Generasi Z merupakan generasi yang sudah mengenal teknologi dan internet sejak dini dan merupakan generasi yang haus akan teknologi.

Teknologi baru ibarat air tawar dan harus segera diminum untuk merasakan efeknya. Generasi Z, atau lebih dikenal dengan Generasi Digital ke-13, tumbuh dan berkembang sebagai respons terhadap teknologi dan berbagai jenis alat teknologi.

Gen Z memiliki kemiripan dengan Gen Y, namun Gen Z dapat melakukan semua aktivitas dalam waktu bersamaan, antara lain: B. Tweet di ponsel, jelajahi perangkat seluler, dan mendengarkan musik di headset. Apa pun yang dilakukan sebagian besar orang pasti ada kaitannya dengan dunia maya.

Gen Z sudah mengenal teknologi sejak kecil dan akrab dengan gadget-gadget canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadiannya. Pada usia ini, Gen Z tergolong remaja yang mengalami perubahan cepat secara fisik, emosional, sosial, moral, dan intelektual pada usia ini. Terdapat tiga kategori remaja: remaja awal, usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan, usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir, usia 18 hingga 21 tahun (Monks, et al. 2002).

Media sosial tiktok

TikTok merupakan platform media sosial yang menawarkan pengguna kemampuan untuk membuat video pendek berdurasi hingga tiga menit dengan dukungan musik, filter, dan berbagai fitur kreatif lainnya. TikTok awalnya tidak diluncurkan dengan nama TikTok. Pada bulan September 2016, perusahaan ByteDance yang berbasis di Tiongkok merilis aplikasi video pendek bernama Douyin. Douyin dapat menjangkau 100 juta pengguna harian dan 1 miliar penayangan video hanya dalam satu tahun. Karena popularitasnya yang berkembang pesat, ByteDance memutuskan untuk memperluas jangkauan Douyin di luar Tiongkok dengan nama baru: TikTok (Berita Hari, 2020).

TikTok memiliki misi untuk mengabadikan momen berharga di seluruh dunia melalui smartphone dan menampilkan kreativitas setiap pengguna (Berita Hari, 2020). TikTok memungkinkan pengguna menjadi pembuat konten melalui aplikasi yang menawarkan kemudahan dan kenyamanan. Hal ini membuat TikTok lebih menarik

dibandingkan kompetitor lainnya. Media sosial TikTok berkembang di kalangan anak muda.

Penggabungan Musical.ly dan TikTok pada tahun 2017 mengalami peningkatan popularitas yang pesat, membuat kedua platform ini semakin dikenal oleh semua orang di planet ini. Sebelumnya, TikTok sempat kalah popularitas dibandingkan Musical.ly yang merupakan raja platform video pendek saat itu. Musical.ly dulunya sangat populer di Amerika Serikat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi di aplikasi tiktok yang kemudian ditranskripsi, serta melakukan wawancara tidak langsung melalui Google form. Subjek dalam penelitian ini adalah generasi Z pengguna tiktok di Surabaya sebagai informan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang isu yang dikaji. Data pada penelitian ini dalam bentuk presentase dan tulisan. Presentase didapatkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada sumber data, sementara data tulis yaitu berupa pendapat menurut informan dan nama – nama akun tiktok yang memiliki konten bahasa tabu. Selain itu juga melakukan penyebaran google form kepada generasi Z dan melakukan wawancara tertulis, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akun tiktok yang memiliki konten berbahasa tabu

Berbagai jenis bahasa tabu tersebut diketahui oleh generasi Z yang melihat tayangan konten tiktok yang sudah memiliki banyak pengikut, seperti akun tiktok yang bernama **@hyly.angie** yang memiliki 1,1 juta pengikut, yang identik dengan konten marah-marah dan memiliki dan bicara yang tinggi. Selebriti tiktok ini merupakan salah satu akun tiktok yang memiliki banyak followers, yaitu satu juta followers. Semua orang atau semua jenjang usia dapat melihat akun tiktok tersebut. Akun tiktok tersebut ditujukan untuk orang yang sudah berusia remaja atau yang dianggap sudah bisa membedakan mana yang baik dan benar.

Selebriti tiktok ini memiliki ciri bahasa khas daerah sioarjo.

Bahasa asli Sidoarjo memiliki nada yang cenderung lebih kasar. Dan bahasa jawa yang digunakan merupakan bahasa jawa jawa ngoko, bahwa bahasa Jawa tersebut merupakan bahasa jawa kasar yang tidak pantas untuk orang yang lebih berumur dibanding dengan kita. Hal tersebut termasuk kata – kata yang kurang sopan didengar. Selebriti tiktok tersebut memiliki bahasa yang mengandung unsur tabu juga, seperti *jancok*, *bajingan*, *kon*, *gatel*, *ngelamak*, *rai mu*, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, bahasa yang biasanya digunakan selebriti tiktok tersebut untuk video yang ia unggah ditiktok atau pun pada saat melakukan siaran langsung, atau yang biasa disebut *live* tiktok. Hal tersebut merupakan ciri khas utama bagi selebriti tiktok ini. Dengan karakteristik tersebut maka bisa memicu kreator tersebut dalam mengucapkan kalimat tabu. Tetapi diluar itu semua hanya merupakan hiburan semata untuk warga tiktok.

Akun tiktok **@imeyhou** merupakan salah satu akun yang memiliki banyak pengikut yakni memiliki lima koma dua juta pengikut yang diketahui merupakan salah satu akun yang mengandung unsur bahasa tabu yang dikenal oleh semua rentang usia salah satunya adalah Generasi Z. Kreator tik tok yang bernama Melinda Rohati yang kerap dipanggil meyden ini merupakan sosok mantan pro player Mobile Legends dari tim Bigetron Esport biasanya sering menggunakan bahasa tabu pada *live* tiktok yang sedang melakukan kegiatan komersial pada akunya.

Dalam salah satu *live* tiktok nya tersebut, konten kreator yang kerap dipanggil meyden ini sering menggunakan kata *Bangsat*, *Anjing*, *Anjay*, *Babi*, *Tai* dan lain sebagainya. Meyden sering menggunakan bahasa tabu ketika sedang berlangsungnya kegiatan komersial dan mendapat Hadiah atau *gift* dari penonton atau pengikutnya. Seperti contoh disalah satu siaran langsungnya pada saat diberi hadiah atau *gift* 'Makasih Pargoy kematian akan selalu menemani kalian Makasih Makasih *bangsat*', serta di salah satu siaran langsungnya pada saat melakukan kegiatan komersial 'Nih, ini liptint nya anti badai, ciuman sama badak, ciuman

sama *anjing*, ciuman sama *babi*, ciuman sama *tai*, ciuman sama *anak jin*, ciuman sama anak spiderman bisa guys gak bakal hilang'. Pada live tersebut bahasa tabu tersebut dinormalisasikan dan dijadikan sebuah tontonan menarik oleh khalayak umum. Padahal siaran langsung tersebut dapat dilihat oleh seluruh jenjang usia tidak hanya orang dewasa anak- anakpun dapat melihat siaran langsung tersebut.

Hal yang dapat dikhawatirkan adalah membawa dampak negatif yakni dapat menyebabkan konflik yang akan menimbulkan kesalahpahaman atau dapat menyinggung individu maupun kelompok karena penyelewengan makna kata serta terkesan tidak sopan sebab bukan merupakan bahasa umum yang sering digunakan oleh khalayak umum pada kegiatan sehari-hari. Lunturnya penggunaan bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa tabu yang berlebihan dapat menyebabkan bahasa asli Indonesia yang seharusnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari tertinggal dan tidak digunakan kembali, serta berpikiran negative karena setiap orang memiliki sudut pandang dan persepsi yang berbeda-beda.

@**haojuga** yang memiliki 131,9 ribu pengikut yang berulang kali membuat konten yang menunjukkan gaya berbahasa masyarakat Jawa khususnya Surabaya juga sudah berkali – kali mengunggah video tiktok dengan mengandung unsur bahasa tabu.

Konten yang ia buat dinilai dapat menarik minat kalangan remaja untuk menonton karena penyajian kontennya yang lucu serta mampu menggambarkan kehidupan remaja dan kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang berada di Kota Surabaya. Stanley Hao atau yang biasa dipanggil Hao juga mampu menyajikan penggambaran kehidupan remaja di Kota Surabaya yang dikemas dengan baik, bahkan ia selalu memberikan kata-kata lucu dan juga penambahan beberapa bahasa tabu di dalam kontennya. Bahasa-bahasa tabu yang digunakan lekat dengan ciri khas bahasa tabu daerah Jawa Timur. Akibat dari perbuatan tersebut mampu memberikan efek positif hingga negatif pada penontonnya. Sisi positif dari penggunaan bahasa tabu tersebut dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi

penontonnya. Sementara sisi negatifnya mampu mempengaruhi gaya bahasa penontonnya yang dapat ditirukan pada percakapan sehari-hari yang jika salah penempatannya mampu mengganggu keharmonisan lingkungan karena dianggap tidak sopan.

Gen Z merupakan generasi yang hidup di era internet yang mengakibatkan aktivitas penyebaran informasi dan komunikasi berjalan semakin cepat. Internet juga melahirkan media sosial sebagai sarana informasi, komunikasi, serta hiburan pada kalangan gen Z. Gen Z mengenai aplikasi Tiktok menjadikannya topik pembicaraan yang hangat serta paling banyak digunakan oleh mereka (Firamadhina & Krisnani, 2021). Dari pernyataan tersebut dilihat bahwa Tiktok mampu memberikan dampak bagi perilaku dan karakter dari Gen Z. Stanley Hao dengan bahasa tabu yang ada pada kontennya dikhawatirkan akan memberikan dampak terhadap gaya berbahasa Gen Z pada kehidupannya sehari-hari. Bahasa tabu memiliki kaitan dengan perilaku yang tidak sopan, apalagi ketika bahasa tabu tersebut didengarkan hingga ditirukan oleh sebagian Gen Z yang belum pada waktunya mengkonsumsi hal-hal tersebut. Sopan santun sangatlah penting dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang telah diajarkan oleh orang tua sejak kecil (Islam et al., 2021). Maka dari itu bahasa tabu dikhawatirkan dapat merusak nilai-nilai sopan santun yang telah diajarkan sejak kecil.

Konten Tiktok @**haojuga** menampilkan hiburan yang cukup menarik. Akan tetapi perlu pengawasan terhadap siapa dan diumur berapakah penonton dari konten Stanley Hao tersebut. Aplikasi Tiktok bukan hanya digunakan oleh orang dewasa saja, namun anak remaja juga menjadi salah satu pengguna terbanyak pada aplikasi ini. Bahasa-bahasa tabu pada konten Tiktok @**haojuga** memungkinkan untuk ditiru kalangan remaja Gen Z karena penggunaannya yang kini umum.

Akun tiktok kreator @**redydyurang** memiliki banyak pengikut dari kalangan anak muda jaman sekarang terkhususnya lagi kaum hawa. Karena ketampanan seorang redydyurang yang membuat, kita sebagai kaum hawa merasa terpanah oleh muka tampannya. Jumlah followersnya saat ini kurang lebih sekitar 700

ribu. Akan tetapi diluar itu semua, redy dyurang seringkali menggunakan kata kasar. Kata kasar yang biasanya digunakan oleh redy dyurang merupakan bahasa kasar khas daerah surabaya, karena asal dari konten kreator ini sendiri adalah surabaya lebih tepatnya surabaya barat. Bahasa kasar khas surabaya ini menggunakan bahasa jawa nggoko kasar yang dapat digolongkan tidak sopan bila bertemu dengan orang yang lebih tua dibandingkan dengan umur kita sendiri. Dan juga banyak dari pengikutnya merupakan gen Z.

Gen z dari semua yang mereka lihat atau temui mereka akan secara sadar dan tidak sadar akan mengikutinya, akan tetapi semua tergantung kepada kepribadian masing – masing individu untuk mengikutinya atau akan menyaringnya kembali. Sebagai kreator redy dyurang hanya menghibur para penontonnya untuk melepas lelah dari kehidupan sehari – hari mereka. Perkataan yang digunakan dalam kehidupan keseharian redy dyurang berbeda realita kehidupan keseharian sang kreator.

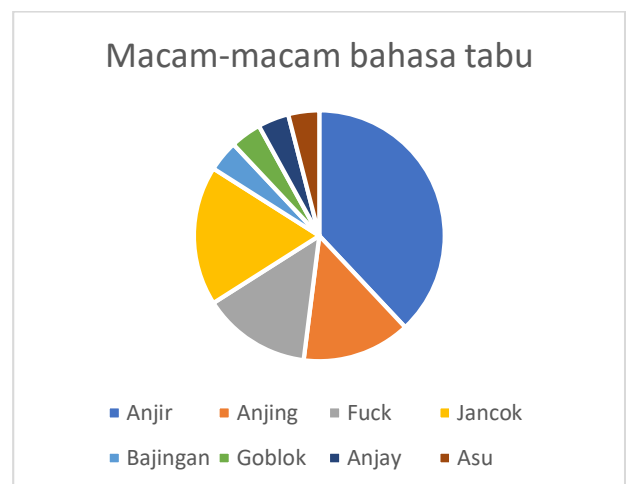
Akun tiktok @**b.blek** merupakan salah satu akun kreator yang memiliki banyak pengikut yakni empat koma sembilan juta pengikut yang diketahui merupakan salah satu akun yang mengandung unsur bahasa tabu yang dikenal oleh semua rentang usia salah satunya adalah Generasi Z. Kreator tik tok yang bernama Muhammad Dandi Firmansyah yang dipanggil blek ini merupakan sosok kreator yang sering menggunakan bahasa tabu pada video tiktok yang sedang memparodikan sesuatu. Dalam salah satu video tiktok nya tersebut, konten kreator yang kerap dipanggil blek ini sering menggunakan kata *cok*, *jancok*, *matamu*, *goblok* dan lain sebagainya. blek sering menggunakan bahasa tabu pada video parodi pada akunnya. Seperti contoh disalah satu video tiktok nya yang memparodikan salah satu kreator ‘Sorry ya *cok* gue mendem mbeledos this is *jancok arek jancok*’. Penggunaan kata *jancok* pada video tiktok tersebut menjadi sebagai hal yang lumrah serta video tiktok tersebut dijadikan sebuah tontonan menarik oleh khalayak umum. Karena pembiasaan penggunaan bahasa tabu di kehidupan sehari-hari dapat berdampak buruk meskipun dalam keadaan emosi ataupun bercanda. Tidak hanya

itu, video tiktok tersebut dapat dilihat oleh seluruh jenjang usia tidak hanya orang dewasa anak- anakpun dapat melihat video tiktok tersebut. Bahasa tabu tersebut dapat dikhawatirkan memberi dampak yang negatif bagi Generasi Z atau generasi penerus.

2. Bahasa tabu yang digunakan Generasi Z kota Surabaya di media sosial tiktok

Bahasa tabu kini tidak asing didengar karena selain hanya didengar melalui konten Tiktok, namun juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah penggunaannya kini dirasa wajar pada interaksi dalam kehidupan remaja Gen Z. Hal ini yang akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku remaja gen Z akhir-akhir ini yang semakin lemah terhadap nilai-nilai sopan santun seperti yang ditunjukkan oleh generasi sebelum-sebelumnya yang memang belum terpengaruh dampak media sosial sebesar gen Z saat ini. Maka dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa tabu mampu mempengaruhi lingkungan kehidupan saat ini.

Berdasarkan hal tersebut maka dipaparkan pula apa saja bahasa tabu yang digunakan pada tayangan konten tiktok, sebagai berikut.



Gambar 1.3

Berdasarkan gambar 1.3 terdapat 8 macam macam bahasa tabu yang sering didengar dan ditirukan Generasi Z dari media sosial tiktok sebanyak 38% kata *Anjir* paling sering digunakan. Kata *anjir* tersebut lahir dari seiring berjalannya waktu. Kata tabu tergolong menjadi beberapa jenis seperti nama hewan,

nama makanan, kotoran, bagian tubuh, dan keadaan tertentu (Prabowo,2018). Kata tabu diperingkat kedua yang sering didengar dan ditirukan adalah *jancok*, *jancuk*, *cok*, serta *cuk* dengan persentase 18%.



Gambar 1.4

Berdasarkan fakta yang didapat dari media sosial tiktok milik **@hyly.angie** yang mengunggah video berdurasi 45 detik dan memiliki 666 ribu tayangan tersebut terdapat kata *cuk* serta *anj* yang digunakan untuk saling berkomunikasi. Kata tabu tersebut digunakan **@hyly.angie** untuk membahas mengenai topik "pinjam uang" dan mendapat tanggapan dari penonton tayangan sebanyak 637 komentar. Dalam video – video lain yang diunggah oleh **@hyly.angie** juga menggunakan perpaduan bahasa tabu dalam ia menyampaikan atau menjelaskan sebuah isu. Penggunaan bahasa tabu tersebut menjadi ciri khas **@hyly.angie** untuk menarik perhatian dari penonton.



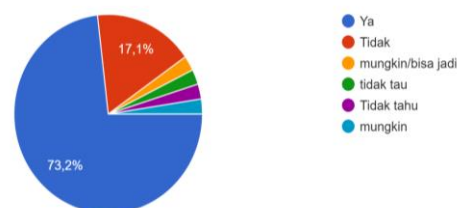
Gambar 1.5

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat penggunaan kata tabu, yaitu kata *goblok* yang diunggah oleh pemilik akun **@imeyhou**. Video tersebut memiliki 3 juta tayangan dan 1100 komentar dari penonton. Terdapat komentar yang menyebutkan kata *Anj*, sedangkan kata tersebut termasuk kata tabu. Kata *goblok* sering digunakan **@imeyhou** ketika berkomunikasi dengan teman – temannya dan diunggah di media sosial tiktok.

3. Dampak penggunaan bahasa tabu oleh Generasi Z kota Surabaya di media sosial tiktok

Kata tabu tersebut menjadi kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dianggap wajar oleh para Generasi Z. Secara sadar Generasi Z menyadari bahwa penggunaan bahasa tabu memiliki dampak yang buruk dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara tertulis melalui Google Form yang dipaparkan sebagai berikut.

Apakah menurut anda penggunaan bahasa tabu memiliki dampak buruk?
 41 jawaban



Gambar 1.4

Berdasarkan data di atas, sebanyak 73,2% setuju bahwa bahasa tabu memiliki dampak yang buruk. Penggunaan bahasa tabu atau kata-kata kasar dapat memiliki dampak yang serius pada khalayak umum baik individu maupun masyarakat secara umum. Bahasa tabu seringkali dianggap dapat merendahkan dan dapat menyakiti perasaan orang lain. Penggunaan bahasa tabu memiliki sejumlah dampak positif maupun negatif seperti berikut.

A.) Dampak Positif

a) Memberikan Rasa Puas

Disamping penggunaan bahasa tabu di media sosial Tiktok memberi dampak negatif, penggunaan bahasa tabu (makian atau pisuhan) memiliki dampak positif yang dirasakan penuturnya yakni memberikan rasa kepuasan atau kelegaan karena dapat mengungkapkan ekspresi hati dan pikirannya. Meskipun dampaknya hanya sementara, beberapa orang mungkin merasa lega setelah mengucapkan kata makian atau pisuhan. Salah satu dosen senior yang memimpin sebuah laboratorium penelitian Psikologi di Keele University di Staffordshire, Inggris mengatakan dalam wawancaranya oleh *CNN* bahwa “Pesan utamanya adalah bahwa berkata kasar membantu anda mengatasi rasa sakit” yang dimaksud adalah kata makian dapat menghasilkan respon stress dan dapat memicu adrenalin sehingga meningkatkan detak jantung dan pernapasan, serta mempersiapkan otot untuk melawan.

Terdapat informan dalam penelitian ini yang menjawab bahwa bahasa tabu memiliki dampak positif di antara yakni penggunaan bahasa tabu dapat membuat seseorang merasa puas dan lega sebab dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya. Beberapa orang mungkin merasa lega setelah melampiaskan rasa frustrasinya dengan kata-kata makian, namun hal ini biasanya tidak memberikan solusi jangka panjang atau meningkatkan hubungan interpersonal.

b) Sebagai Bahasa Gaul

Dampak penggunaan bahasa tabu di media sosial Tiktok sebagai bentuk bahasa gaul yang menunjukkan hubungan akrab. Hal ini dinilai dapat menunjukkan keabakan antara individual atau kelompok. Bahasa gaul sering dianggap sebagai bentuk ekspresi informal dan kebebasan berekspresi di lingkungan tertentu. Ambil contoh pisuhan *Jancuk* dan turunan katanya (*Dancuk, ancuk, cuk, damput*) yang merupakan pisuhan yang paling sering ditemui

di Indonesia (Sholihatin, 2013). Pisuhan *jancuk* sering digunakan karena memiliki fungsi yang menyeluruh, yaitu menunjukkan kekesalan, kemarahan, penyesalan, rasa terkejut atau kaget, kemarahan, penghinaan, menunjukkan rasa kagum, dan lain-lain (Sholihatin, 2013). Menurut Sholihatin (2013) dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pisuhan tidak hanya memiliki fungsi negatif tetapi juga memiliki fungsi yang positif, seperti halnya menunjukkan keakraban.

c) Sebagai Suatu Kebanggaan

Penggunaan bahasa tabu (makian/pisuhan) dapat menjadi kebanggaan atas dasar latar belakang budaya yang sama dalam satu komunitas. Penggunaan bahasa tabu sering digunakan karena seringkali itu dianggap sebagai ekspresi autentisitas atau bentuk identitas budaya yang kuat di kalangan mereka. Pisuhan tersebut juga menyuarai nilai tersendiri sebagai penguat atau pemersatu masyarakat Arek yang ada di Surabaya karena mereka menganggap pisuhan itu adalah pisuhan khas yang lahir di kota Surabaya (Sholihatin, 2013). Sholihatin (2013), menjelaskan bahwa penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Surabaya sering kali mencerminkan karakter yang lugas, tegas, dan penuh semangat. Hal ini dapat menjadi bagian dari identitas lokal yang menonjolkan keberanian, kejujuran, dan keberanian menghadapi tantangan (Sholihatin, 2013). Bahasa tabu di sini mungkin dianggap sebagai ekspresi keberanian dan kejujuran yang melekat dalam budaya Surabaya. Seringkali bahasa-bahasa tabu digunakan saat sedang mendukung tim kebanggaan daerah yang sedang bertanding. Atau pada saat seseorang berbicara dengan teman-teman akrabnya menggunakan bahasa tabu.

d) Memberikan Rasa Keberanian

Bahasa tabu dapat dianggap sebagai bentuk keberanian dalam beberapa konteks, misalnya ketika seseorang itu dalam tekanan dan berusaha mencoba untuk melawan tekanan tersebut. Hal ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Bis jadi hal ini untuk memunculkan semangat baru untuk bangkit.

B.) Dampak Negatif

a) Menyebabkan Salah Paham (Konflik)

Konflik dapat timbul dari kesalahpahaman antarindividu maupun kelompok. penggunaan bahasa tabu dapat menciptakan kesan buruk tentang pribadi seseorang. Orang lain mungkin menganggap pengguna bahasa tabu kurang terdidik, kasar, atau tidak menghormati norma-norma sosial.

Dalam kondisi tertentu, bahasa tabu dapat menyebabkan konflik, hal ini dikarenakan adanya peraturan tak tertulis bahwa kata-kata di luar koridor kesopansantunan terlarang untuk diucapkan atau digunakan. Kata tabu mengacu pada hal-hal atau benda suci yang tidak dapat dibicarakan atau disentuh (Obiwutun, 2007:14). Sehingga orang yang tidak ingin dianggap “tidak sopan” akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu. Di dalam masyarakat Indonesia, terutama pada Bahasa daerah, kaum Wanita lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang tabu berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata kotor yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh kaum Wanita, sehingga hal tersebut menjadi stigma dimasyarakat dan diikuti juga oleh kaum pira. (Sumarsono dan Paina, 2004:107)

Disini dapat disimpulkan bahwa tabu Bahasa adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap melanggar etika, mendatangkan musibah, membuat perselisihan, dan mendapat amarah dari manusia dan tuhan. Biasanya seseorang yang telah menggunakan Bahasa tabu akan merasakan perasaan yang gelisah atau tidak tenang akibat ucapannya. Penggunaan Bahasa tabu juga dapat menyebabkan relasi antara si pelanggar dan masyarakat yang ada di sekitarnya akan semakin renggang sampai-samainya si pelanggar bisa saja dikucilkan.

Dalam kondisi tertentu, bahasa tabu juga sering kali menyebabkan konflik-konflik atau perselisihan. Hal ini biasanya terjadi karena penerima atau korban dari pelanggarnya memiliki toleransi yang rendah terhadap Bahasa tabu. Mereka menganggap bahwa sang pelanggar tidak memiliki etika dan tidak menghormatinya. Perselisihan dikarenakan faktor ini kerap kali terjadi di masyarakat Indonesia khususnya di daerah-daerah. Banyak budaya di masyarakat daerah yang masih kental dengan

kesopanan santunan, etika, bahasa biasanya mereka sangat memperhatikannya. Apalagi kebanyakan dari mereka memiliki stigma keras berpendapat bahwa bahasa tabu mengandung kata-kata yang dianggap kasar, menghina, atau tidak pantas. Penggunaannya dapat menyinggung perasaan orang lain, menciptakan ketidaknyamanan, bahkan konflik, karena melibatkan aspek sensitif dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bahasa tabu penggunaannya mengambil resiko yang besar untuk terlibat permasalahan atau konflik.

b) Berprasangka Negatif

Bahasa tabu identik dengan hal yang berbau negatif sehingga dapat merubah pola pikir seseorang terhadap segala sesuatu. Berpikir negatif merupakan menganggap ragu segala sesuatu yang sudah dianggap baik oleh khalayak umum (Jalius, 2015).

Penggunaan bahasa tabu oleh generasi Gen Z di media sosial TikTok dapat memiliki efek negatif pada berpikiran mereka. Terdapat beberapa alasan mengapa hal ini bisa terjadi.

Pertama, penggunaan bahasa tabu dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Bahasa yang kasar atau vulgar dapat mempengaruhi persepsi dan sikap seseorang terhadap orang lain. Penggunaan bahasa tabu secara berlebihan juga bisa membuat orang menjadi kurang sensitif terhadap bahasa yang lebih sopan dan menghargai orang lain.

Kedua, bahasa tabu yang digunakan di media sosial TikTok dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan interaksi antar pengguna. Ketika bahasa yang kasar atau vulgar digunakan secara terus-menerus, hal ini dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan cara yang efektif dan bermartabat. Ini bisa menghambat kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati.

Ketiga, penggunaan bahasa tabu di TikTok juga dapat menimbulkan dampak negatif pada mental dan emosi pengguna. Bahasa yang kasar atau vulgar bisa memicu perasaan negatif seperti kemarahan, ketidakpercayaan, atau kecemasan. Hal ini bisa berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua pengguna Gen Z menggunakan bahasa tabu di TikTok. Banyak juga yang menggunakan platform ini dengan cara yang kreatif dan positif. Di sisi lain, penggunaan bahasa tabu dapat menjadi peluang untuk mengedukasi dan membimbing generasi muda tentang pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain di media sosial.

Individu yang sering terpapar bahasa tabu bisa menginternalisasi pandangan negatif tersebut dan mengembangkan pemikiran negatif tentang diri sendiri. Hal ini dapat memengaruhi citra diri mereka dan memicu masalah kesejahteraan mental. Dampak pikiran negatif ini dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memiliki konsekuensi serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan komunikasi yang penuh hormat dan menjauhi penggunaan bahasa tabu.

c) Menyinggung Perasaan Orang Lain

Dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa tabu di media sosial TikTok dapat menyinggung perasaan orang lain, karena kata-kata atau ungkapan yang dianggap kasar atau tidak pantas bisa merusak hubungan sosial dan menciptakan ketidaknyamanan antara individu dengan individu atau kelompok tertentu. Ini juga dikarenakan budaya yang berkembang di masyarakat yang seringkali menganggap bahasa tabu sebagai bahasa yang tidak sopan, atau bahasa yang digunakan untuk mengina sehingga dapat menimbulkan konflik antarindividu.

IV. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., Nisrina, N. A., & Sholihatin, E. 2023. Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui TikTok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 146–155.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) akun tiktok yang memiliki konten berbahasa tabu yaitu @haojuga, @hyly.angie, @imeyhou, @b.blek, dan @redydyurang; 2) bahasa tabu yang digunakan generasi Z Surabaya di media sosial tiktok yaitu *anjing, bajingan, anjir, fuck, goblok, jancok, jancuk, cok, anj*, serta *cuk*; dan 3) dampak penggunaan bahasa tabu oleh generasi Z Surabaya pada media sosial tiktok meliputi dampak negatif dan dampak positif di antaranya: (a) dampak negatifnya yaitu dalam konteks tertentu dapat menyebabkan kondisi memanas sehingga dapat memicu konflik, dapat menyebabkan orang lain berprasangka negatif pada orang yang mengucapkan bahasa tabu, dalam konteks tertentu dapat menyinggung perasaan orang lain; (b) selanjutnya dampak positifnya yaitu memberikan rasa puas atau lega bagi penuturnya, sebagai bentuk keberanian, sebagai bentuk penggunaan bahasa gaul yang menunjukkan hubungan akrab, kebanggaan memiliki latar belakang budaya bahasa yang sama dalam suatu komunitas.

Saran dalam penelitian ini yaitu dalam banyak kasus, dampak negatif dari penggunaan bahasa tabu (makian atau pisuhan) jauh lebih besar. Penggunaan bahasa yang menyinggung dapat merusak hubungan interpersonal, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bahkan menimbulkan konsekuensi serius seperti konflik atau isolasi sosial. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan komunikasi yang lebih konstruktif dan positif untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih baik.

Emmons, R. A. 1989. The personal striving approach to personality. dalam L. A. Pervin (Ed) *Goal concepts in personality. Hillsdale, NJ, England: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.*

Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi z terhadap penggunaan media sosial tiktok: TikTok Sebagai

- Media Edukasi dan Aktivismenya. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. 2022. Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227.
- Jalius. 2015. Berpikir Positif dan Negatif Secara Proporsional. (Online). <http://jalius12.wordpress.com> (Diakses tanggal 29 November 2023)
- Junaidi dan Vera Wardani. 2019. Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutar Dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*.20(1).3-4.
- Islam, S. N. C., Alhaqqa, J. Y., & Supriyono. (2021). Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 292–299.
- Kosasih, E. dan Hermawan Wawan. 2012. Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal. Bandung: *Thursina*.
- Listeani, F. Y. (2020). Penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada generasi millennial. *Basastra*. 9(1). 1-15.
- Mastang. 2022. penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 12(8.5.2017), 2003–2005.
- Prabowo, D. S., & Mulyana, M. 2018. Bahasa kasar dialek Banyumasan. *LingTera*, 5(2), 99-111.
- Rakhmayanti, I. 2020. *Pengguna Tiktok di Indonesia Didominasi Generasi Z dan Y*. URL:<https://tekno.sindonews.com/berita/1523692/207/pengguna-tiktok-di-indonesia-didominasi-generasi-z-dan-y>. Diakses tanggal 29 November 2023.
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. 2021. Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika*, 10(02), 425–436.
- Sheldon, K.M. 1996. The Social awareness inventory : Development and Application Personality and Social Psychology. *Bulletin*. 22-620-634
- Sholihatin, E. 2013. Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman. *Mozaik*. 13(2). 158-167.
- Tamrin, H., & Ramadhina, S. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal). *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 147.
- Tjahyanti, L. P. A. S. 2020. Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 07(9). 1689-1699.
- Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2020. Penggunaan Media Sosial Tiktok Untuk Melakukan Belanja Secara Online Yaitu Tiktok Shop. 45-46.
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2023). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Seminara*, Vol. 7 No, 353–361.

